

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Terdapat peristiwa yang menjadi sebuah kontroversi dikalangan masyarakat Islam mengenai tradisi merawat dan meruwat kuburan. Dalam tradisi ini sering kali disinggung dengan hadis-hadis berupa perintah atau larangan, Beberapa hadis yang berkaitan dengan tradisi merawat dan meruwat kuburan di antaranya hadis tentang ziarah kubur terdapat pada kitab Sunan Ibnu Majah no 218 dan Sunan Abu-Dawud no 250, hadis tentang menaburkan bunga di atas kuburan terdapat pada kitab Sunan an-Nasa'i, dan Shahih Bukhari no 1422, hadis tentang mengkijing, meninggikan, dan mempelster kuburan terdapat pada kitab Shahih Muslim no 970, Sunan an-Nasa'i no 2027-2029, Sunan at-Tirmidzi no 1052, dan Sunan Abu Dawud no 3226, hadis tentang perintah meratakan kuburan terdapat dalam kitab Sahih Muslim no 566, Sunan Abu Dawud no 215, Sunan at-Tirmidzi no 357, dan Sunan an-Nasa'i no 2030-2031.
2. Praktik merawat dan meruwat kuburan yang ada di kecamatan Curugbitung serta didasari oleh hadis Nabi SAW. di antaranya *nyekar* (ziarah kubur), *sar-kosar*, pemakaian batu nisan dan meninggikan kuburan, menaburkan bunga dan menyiram air di kuburan, pemakaian kelambu, dan ngaji tilam yang merupakan sebuah tradisi yang diwariskan

oleh para leluhur serta menjadi sebuah kepercayaan masyarakat Curugbitung yang memberikan suatu pemikiran agar para masyarakat tidak fundamentalisme dan eksklusif selagi budaya dan tradisi itu tidak bertentangan dengan agama.

3. Segala bentuk resepsi yang ada dalam tradisi ini terdapat dalam sebuah hadis yang telah dicantumkan oleh penulis baik berupa larangan maupun perintah. Namun dalam hal ini, semua praktik dalam pelaksanaannya tidak merusak tatanan akidah atau bertentangan dengan akidah Islam. Bagi mereka Allah adalah dzat pemberi rezeki, pelindung, kesehatan, serta pemberi kasih sayang. Cara mereka menjalin hubungan itu dengan mengadakan tradisi merawat dan meruwat kuburan. Tradisi ini sebagai bentuk kasih sayang sesama makhluk Allah kepada orang yang sudah meninggal atau rasa cinta dan bukti bakti mereka kepada orang tua atau keluarga yang telah meninggal.

## **B. Saran-saran**

1. Semoga para pembaca bisa memahami makna tradisi merawat dan meruwat kuburan, penulis berharap penelitian ini bermanfaat khususnya bagi penulis, mahasiswa, dosen dan juga para masyarakat Curugbitung, dan umumnya bagi seluruh masyarakat yang telah membaca.
2. Praktik merawat dan meruwat kuburan ini menjadi suatu fenomena yang menarik perhatian penulis, fenomena ini menjadi suatu keunikan tertentu sehingga menjadi suatu tradisi yang terus dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Yang menjadi keunikan dalam tradisi ini yaitu adanya *ngembang* menjadi suatu adat kebiasaan yang sangat dibanggakan oleh masyarakat Curubitung bahkan diakui oleh seluruh elemen masyarakat. Diperlukan pendekatan observasi berpartisipasi agar dapat menjelaskan fenomena merawat dan meruwat kuburan ini. Sementara aspek respon terhadap praktik merawat dan meruwat kuburan ini sebetulnya adalah bagian dari pembahasan skripsi ini. Namun karena terbatasnya waktu dan kesempatan, hingga skripsi ini selesai ditulis, data terkait hal itu masih sangat sedikit sehingga belum dapat dianalisis dan ditulis. Inilah salah satu catatan penting dari aspek yang kurang dalam skripsi ini.

3. Cukup banyak aktivitas dalam tradisi merawat dan meruwat kuburan ini, penulis melihat bahwa dalam praktik ini memiliki banyak budaya yang menarik untuk dibahas secara berkelanjutan. Oleh karenanya, hasil skripsi ini dapat menjadi rujukan pihak-pihak yang berkepentingan terutama dalam pembahasan kajian *living hadis*.

“Bahwa sejumlah ritual yang berkaitan dengan Tradisi Merawat dan Meruwat Kuburan pada umumnya memiliki basis normatifnya di dalam hadis nabi”.